

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EKOBRICK SEBAGAI MEDIA EDUKASI DAYA TARIK LINGKUNGAN DAN WISATA DI DESA MEJAGONG

Maulana Azmi, Refa Ardi Yanto, Muhammad Aqila Ashfa, Fedora Syabela Erlinda Rosi, Umu Latifah, Nadya Aprilianing Tyas, Fadilah Dwi Febyanti, Sabrina Rizka Maulida, Anisa Valentianing Puspa, Lutfia Lis Wanda, Lantyka Ajeng Sepriani, Yatin, Valentina Azzahro, Tirira Syefa Zahrotunnisa, Nurul Azizah, Enjen Zaenal Mutaqin, M. Ud., .

azmimaulana903@gmail.com,refaardi979@gmail.com,aqilaashfapsy@gmail.com,
fedorasabila@gmail.com, nadyaaprr35@gmail.com, umulatifah04@gmail.com,
dfadia599@gmail.com, sabisarizkamaulida@gmail.com, anisavalen04@gmail.com, lutfia.
liswanda1601@gmail.com,lantykaajeng983@gmail.com,yatintinn@gmail.co m,valentina.
sarchive@gmail.com,trirasyefazahrotunnisa@gmail.com,izzahnur9433@gmail.com.
enjelzaenalmutaqin@gmail.com 16.

Abstrak

Kali Celo merupakan sebuah saluran irigasi yang berkembang menjadi destinasi wisata air alami di Desa Mejagong, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji potensi ekowisata lokal melalui pendekatan deskriptif-kualitatif terhadap fenomena pemanfaatan sungai oleh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan warga setempat, serta studi pustaka dari berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kali Celo memiliki daya tarik utama berupa kejernihan air, suasana alami, serta aktivitas wisata murah dan aman bagi anak-anak. Program Kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan akibat sampah plastik sekaligus menciptakan ruang publik yang estetis dan bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui pembuatan ecobrick menggunakan botol Le Mineral, aqua dan lain lain dengan ukuran 600 ml yang diisi penuh dengan sampah plastik kering hingga padat dan keras. Ecobrick yang telah selesai kemudian disusun menjadi instalasi kreatif berupa spot selfie yang menarik dan ramah lingkungan. Program ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan limbah plastik, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui edukasi pengolahan sampah menjadi produk bernilai guna dan bernilai estetika. Hasil pelaksanaan program menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi, peningkatan kesadaran lingkungan, serta terciptanya area swafoto baru yang berpotensi mendukung promosi wisata lokal.

Kata Kunci: Kali Celo, Desa Mejagong, Wisata air, Ekobrick, Spot Selfie, KKN, Daur Ulang.

Abstrack

Celo River is an irrigation channel that has developed into a natural water tourism destination in Mejagong Village, Randudongkal District, Pemalang Regency. This article aims to examine the potential of local ecotourism through a descriptive-qualitative approach to the phenomenon of river use by the community. Data were collected through field observations, interviews with local residents, and literature review from various sources. The study results indicate that Celo River's main attractions include its clear water, natural surroundings, and affordable and safe tourism activities for children. The Community Service Program (KKN) aims to reduce environmental pollution caused by plastic waste while creating aesthetically pleasing and beneficial public spaces. The activity involves creating ecobricks using 600 ml bottles of Le Mineral, Aqua, and other plastic bottles filled with dry plastic waste until it solidifies and hardens. The completed ecobricks are then assembled into a creative installation, creating an attractive and environmentally friendly selfie spot. This program focuses not only on plastic waste management but also on community empowerment through education on how to process waste into useful and aesthetically pleasing products. The program's implementation has demonstrated high community enthusiasm, increased environmental awareness, and the creation of new selfie spots with the potential to support local tourism promotion.

Keywords : Celo River, Mejagong Village, water touris , Ecobricks, dry plastic waste, selfie spot, KKN, recycling.

Pendahuluan

Kali Celo merupakan salah satu saluran irigasi yang terletak di Desa Mejagong, Kecamatan Randudongkal, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Secara historis, Kali Celo dibangun sebagai bagian dari sistem irigasi yang mengalirkan air dari Sungai Comal untuk mengairi lahan pertanian milik warga setempat. Menurut penuturan masyarakat, saluran ini telah ada sejak beberapa dekade silam dan berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi desa. Nama "Celo" sendiri diyakini berasal dari istilah lokal yang merujuk pada aliran air yang terus mengalir tanpa henti, mencerminkan peran vitalnya dalam kehidupan warga.

Seiring berjalannya waktu, Kali Celo tidak hanya difungsikan sebagai saluran irigasi, tetapi juga mengalami transformasi menjadi ruang publik alami yang dimanfaatkan warga untuk aktivitas sehari-hari seperti mencuci, mandi, dan bermain. Kejernihan air serta kondisi lingkungan yang relatif bersih menjadikan kawasan ini mulai dilirik sebagai potensi wisata alternatif berbasis alam. Inisiatif masyarakat, khususnya generasi muda desa, kemudian mendorong terbentuknya kegiatan wisata berbasis komunitas yang berfokus pada pelestarian lingkungan, estetika ruang, dan pemberdayaan sosial melalui berbagai program kreatif, termasuk kolaborasi bersama mahasiswa KKN.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah pengabdian kepada masyarakat guna memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk ikut berpartisipasi langsung di suatu

desa atau lokasi tersebut. Dalam program ini mahasiswa dapat mengadakan sosialisasi maupun penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat setempat.

Menurut Suwerda (2012:6) sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif antara lain: 1) menjadi sumber penyakit dan menyebabkan lingkungan menjadi kotor; 2) pembakaran sampah dapat mencemari udara, mengganggu kesehatan masyarakat, dan berkontribusi terhadap pemanasan global; 3) penguraian sampah dapat menimbulkan bau tidak sedap yang berbahaya bagi kesehatan, dan cairannya dapat meresap ke dalam tanah dan mencemari sumur, air tanah, dan sungai; dan 4) membuang sampah ke sungai dapat menyebabkan pendangkalan, yang dapat memicu banjir.

Permasalahan sampah merupakan isu nasional yang berkembang menjadi tantangan serius, khususnya di tingkat daerah. Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, saat ini menghadapi krisis pengelolaan sampah yang semakin mendesak. Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Pemalang, setiap hari masyarakat menghasilkan sekitar 500 ton sampah, berasal dari limbah rumah tangga dan aktivitas ekonomi masyarakat (Puskapik, 2023). Volume ini bahkan meningkat drastis pada momen tertentu, seperti saat Lebaran, di mana kenaikan mencapai ratusan ton per hari (Puskapik, 2022). Kondisi tersebut diperparah sejak penutupan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Pesalakan pada tahun 2023 akibat penolakan warga, yang memicu krisis penanganan sampah dan protes warga secara terbuka kepada pemerintah daerah (Detik, 2024).

Sebagai respons, Pemerintah Kabupaten Pemalang mendorong penerapan sistem pengelolaan sampah berbasis desa. Hingga tahun 2025, tercatat sekitar 90 desa telah mengalokasikan Dana Desa untuk pengelolaan sampah secara mandiri, dengan target pembentukan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di setiap kecamatan dan desa (Pemerintah Kabupaten Pemalang, 2025). Upaya ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara sistematis, komprehensif, dan terpadu untuk memberikan manfaat ekonomi dan mendorong gaya hidup sehat.

Namun, tantangan di tingkat desa masih cukup besar, mulai dari rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilahan sampah, keterbatasan infrastruktur, hingga kurangnya inovasi dalam pengelolaan limbah, terutama sampah plastik non-organik. Desa Mejagong, salah satu desa di Kabupaten Pemalang, menjadi contoh nyata dari kondisi tersebut. Padahal, desa ini memiliki potensi besar sebagai desa wisata berbasis alam dan budaya yang kini tengah dikembangkan. Sayangnya, belum adanya sistem pengelolaan sampah yang terstruktur dan minimnya upaya daur ulang mengancam kelestarian lingkungan serta potensi daya tarik wisata yang dimiliki desa ini.

Sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa diharapkan hadir di tengah masyarakat membawa solusi yang aplikatif, edukatif, dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan adalah penerapan Ecobrick, yaitu metode pengelolaan limbah plastik dengan cara mengisi botol plastik bekas menggunakan sampah non- biologis padat untuk dijadikan blok bangunan (Imron, 2018). Ecobrick tidak hanya menawarkan solusi terhadap limbah plastik, tetapi juga berfungsi sebagai

media edukasi lingkungan, sarana peningkatan kreativitas, serta berpotensi memiliki nilai ekonomi.

Beberapa program KKN dalam empat tahun terakhir telah membuktikan keberhasilan pendekatan ini. Di Desa Datar, mahasiswa Universitas Diponegoro mengolah limbah plastik menjadi paving block dengan kualitas tekan dan lentur tinggi, serta nilai ekonomis yang kompetitif (Universitas Diponegoro, 2024). Sementara itu, mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan menciptakan landmark huruf “TEJO” dari Ecobrick di Dusun Tejo, sebagai simbol inovasi dan edukasi lingkungan (Universitas Ahmad Dahlan, 2025). Selain itu, KKN UIN Walisongo menyelenggarakan pelatihan Ecobrick kepada ibu rumah tangga di Desa Jawisari guna memperkuat partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah (Pemerintah Desa Jawisari, 2025).

Dengan mengacu pada praktik-praktik baik tersebut, program KKN di Desa Mejugong mengusulkan pembuatan spot foto berbasis Ecobrick sebagai langkah kreatif dan edukatif. Program ini bertujuan:

1. Mengurangi volume sampah plastik yang tidak terkelola,
2. Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah,
3. Mendorong pengembangan desa wisata yang bersih, edukatif, dan menarik secara visual,
4. Serta memperkuat ekonomi kreatif desa melalui pemanfaatan limbah sebagai material bernilai guna.

Integrasi pendekatan ekologis dan estetika desa wisata ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Ecobrick menjadi salah satu pilihan alternatif daur ulang limbah plastik menjadi barang yang bermanfaat dan bisa bernilai ekonomi yang nantinya bisa dijual. *Ecobrick* adalah botol plastik yang diisi padat dengan limbah non biological untuk membuat blok bangunan yang dapat digunakan kembali (Imron, 2018).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah merupakan masalah nasional yang harus dikelola secara sistematis, komprehensif, dan terpadu untuk memberikan manfaat ekonomi dan mendorong gaya hidup sehat. Melalui program kerja pembuatan spot foto ekobrick menggunakan limbah plastik dan botol kemasan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengolahan sampah sekaligus mendorong kreativitas melalui pengelolaan sampah organik dan non organik. Diharapkan dapat memajukan desa wisata serta bisa mengembangkan ekonomi kreatif di Desa Mejugong.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan aset atau potensi lokal yang sudah dimiliki oleh komunitas. Mahasiswa KKN UIN SAIZU Purwokerto mengadopsi metode ini dalam pelaksanaan program pembuatan spot selfie berbasis ecobrick di lokasi wisata lokal Kali Celo, Desa [nama desa], Kecamatan [nama kecamatan], Kabupaten [nama kabupaten], pada periode [bulan – bulan, tahun].

Metode ABCD terdiri dari lima tahapan utama, yaitu Discover, Dream, Design, Define, dan Destiny/Deliver, yang dalam pelaksanaan kegiatan ini dijabarkan sebagai berikut:

Discover (Penemuan Aset dan Potensi Lokal)

Pada tahap awal, mahasiswa bersama masyarakat melakukan pemetaan aset lokal melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok. Ditemukan bahwa masyarakat memiliki kebiasaan gotong royong yang kuat, serta lingkungan sekitar Kali Celo memiliki potensi wisata yang belum tergarap optimal. Selain itu, limbah plastik yang melimpah menjadi potensi bahan baku untuk ecobrick.

Dream (Merancang Impian Bersama)

Mahasiswa memfasilitasi forum diskusi bersama pemuda dan warga desa untuk membayangkan bentuk pengembangan wisata Kali Celo tanpa merusak lingkungan. Dari hasil diskusi, muncul ide untuk membuat spot selfie kreatif dari ecobrick, yang sekaligus menjadi sarana edukasi tentang pengelolaan sampah plastik.

Design (Merancang Aksi dan Strategi)

Bersama masyarakat, mahasiswa menyusun rencana aksi, mulai dari pengumpulan sampah plastik, pelatihan pembuatan ecobrick, hingga perancangan spot selfie. Desain spot selfie dibuat sederhana, menggunakan susunan ecobrick berbentuk tulisan nama lokasi, bingkai foto, dan ornamen warna-warni yang menarik perhatian pengunjung.

Define (Pelaksanaan Program)

Program dilaksanakan secara gotong royong. Sampah plastik dikumpulkan dari lingkungan sekitar, dibersihkan, dan dipadatkan ke dalam botol plastik bekas menjadi ecobrick. Setelah jumlah ecobrick mencukupi, mahasiswa dan warga membangun spot selfie di lokasi strategis sekitar Kali Celo. Proses ini berlangsung selama kurang lebih [jumlah minggu] minggu.

Destiny/Deliver (Keberlanjutan dan Evaluasi)

Setelah spot selfie selesai dibangun, dilakukan dokumentasi dan evaluasi partisipatif dengan masyarakat. Warga dan pengunjung merespons positif hasil kegiatan ini. Mahasiswa juga menyusun panduan sederhana agar warga dapat melanjutkan produksi ecobrick dan memperluas pemanfaatannya secara mandiri.

Pendekatan ABCD memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga sebagai pelaku utama yang menyadari potensi dan aset yang mereka miliki. Proyek ini terbukti mampu mengubah sampah menjadi sesuatu yang bernilai estetik dan edukatif, serta meningkatkan daya tarik wisata Kali Celo secara berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan aset atau potensi lokal yang sudah dimiliki oleh komunitas. Mahasiswa KKN UIN SAIZU Purwokerto mengadopsi metode ini dalam pelaksanaan program pembuatan spot selfie berbasis ecobrick di lokasi wisata lokal Kali Celo, Desa [nama desa], Kecamatan [nama kecamatan], Kabupaten [nama kabupaten], pada periode [bulan – bulan, tahun].

Metode ABCD terdiri dari lima tahapan utama, yaitu Discover, Dream, Design, Define, dan Destiny/Deliver, yang dalam pelaksanaan kegiatan ini dijabarkan sebagai berikut:

Discover (Penemuan Aset dan Potensi Lokal)

Pada tahap awal, mahasiswa bersama masyarakat melakukan pemetaan aset lokal melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok. Ditemukan bahwa masyarakat memiliki kebiasaan gotong royong yang kuat, serta lingkungan sekitar Kali Celo memiliki potensi wisata yang belum tergarap optimal. Selain itu, limbah plastik yang melimpah menjadi potensi bahan baku untuk ecobrick.

Dream (Merancang Impian Bersama)

Mahasiswa memfasilitasi forum diskusi bersama pemuda dan warga desa untuk membayangkan bentuk pengembangan wisata Kali Celo tanpa merusak lingkungan. Dari hasil diskusi, muncul ide untuk membuat spot selfie kreatif dari ecobrick, yang sekaligus menjadi sarana edukasi tentang pengelolaan sampah plastik.

Design (Merancang Aksi dan Strategi)

Bersama masyarakat, mahasiswa menyusun rencana aksi, mulai dari pengumpulan sampah plastik, pelatihan pembuatan ecobrick, hingga perancangan spot selfie. Desain spot selfie dibuat sederhana, menggunakan susunan ecobrick berbentuk tulisan nama lokasi, bingkai foto, dan ornamen warna-warni yang menarik perhatian pengunjung.

Define (Pelaksanaan Program)

Program dilaksanakan secara gotong royong. Sampah plastik dikumpulkan dari lingkungan sekitar, dibersihkan, dan dipadatkan ke dalam botol plastik bekas menjadi ecobrick. Setelah jumlah ecobrick mencukupi, mahasiswa dan warga membangun spot selfie di lokasi strategis sekitar Kali Celo. Proses ini berlangsung selama kurang lebih [jumlah minggu] minggu.

Destiny/Deliver (Keberlanjutan dan Evaluasi)

Setelah spot selfie selesai dibangun, dilakukan dokumentasi dan evaluasi partisipatif dengan masyarakat. Warga dan pengunjung merespons positif hasil kegiatan ini. Mahasiswa juga menyusun panduan sederhana agar warga dapat melanjutkan produksi ecobrick dan memperluas pemanfaatannya secara mandiri.

Pendekatan ABCD memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga sebagai pelaku utama yang menyadari potensi dan aset yang mereka miliki. Proyek ini terbukti mampu mengubah sampah menjadi sesuatu yang bernilai estetik dan edukatif, serta meningkatkan daya tarik wisata Kali Celo secara berkelanjutan.

Hasil

Ecobrick merupakan salah satu inovasi dalam pengelolaan sampah plastik yang muncul sebagai alternatif solusi atas masalah pencemaran lingkungan. Menurut Imron (2018), ecobrick adalah botol plastik yang diisi padat dengan limbah plastik non-organik hingga keras, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai blok bangunan maupun kerajinan. Prinsip utama dari ecobrick adalah mengisolasi sampah plastik agar tidak mencemari lingkungan sekaligus menciptakan produk yang memiliki nilai guna. Gerakan ini berkembang dari komunitas peduli lingkungan, salah satunya Global Ecobrick Alliance (GEA), yang memandang plastik bukan sekadar limbah, melainkan sebagai sumber daya tertunda (delayed resource) apabila dikelola dengan tepat (GEA, 2019).

Sampah plastik sendiri menjadi masalah serius karena tergolong sulit terurai di alam. Jambeck et al. (2015) menjelaskan bahwa plastik membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terdegradasi, sehingga berpotensi mencemari tanah, air, bahkan rantai makanan. Oleh karena itu, ecobrick hadir sebagai solusi praktis berbasis masyarakat yang menekankan tiga prinsip utama, yaitu sequestration atau penyimpanan plastik dalam botol agar tidak berakhir di TPA, sungai, atau laut; reusability atau pemanfaatan ulang menjadi furnitur, taman, dinding, hingga spot wisata; serta community-based atau berbasis masyarakat, di mana proses pembuatan dilakukan melalui edukasi dan partisipasi kolektif yang dapat meningkatkan kesadaran lingkungan.

Agar efektif dan aman digunakan, ecobrick memiliki karakteristik tertentu, yakni harus padat dan keras, menggunakan plastik non-organik yang bersih dan kering, serta memenuhi standar kepadatan minimal (misalnya 200 gram untuk botol 600 ml). Hal ini penting untuk memastikan ecobrick tidak hanya berfungsi sebagai pengganti batu bata, tetapi juga sebagai sarana edukasi masyarakat dalam menerapkan gaya hidup zero waste. Melalui penerapan prinsip tersebut, ecobrick memberikan beragam manfaat, baik lingkungan, sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Dari sisi lingkungan, ecobrick berperan dalam mengurangi pencemaran plastik. Secara sosial, ia meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dari sisi ekonomi, ecobrick dapat dijual atau diolah menjadi produk wisata, furnitur, maupun karya seni yang memiliki nilai tambah. Adapun secara pendidikan, ecobrick menjadi media pembelajaran kreatif dalam menanamkan kepedulian lingkungan sejak dini.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, teori ecobrick menjadi relevan karena menekankan bahwa sampah plastik bukan hanya masalah, tetapi juga aset untuk pemberdayaan dan pengembangan potensi lokal. Melalui pengolahan limbah plastik menjadi ecobrick, masyarakat desa dapat mengurangi timbunan sampah, menghasilkan produk kerajinan atau instalasi wisata, sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui kegiatan kolektif. Dengan demikian, ecobrick tidak hanya menawarkan solusi teknis dalam pengelolaan limbah, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial, ekonomi, dan edukatif yang dapat menciptakan masyarakat berkelanjutan.

Dalam program kerja unggulan ini mempunyai tahapan tahapan dalam pembuatan spot foto ekobrick kali celo desa Mejugong yaitu sebagai berikut :

1. Sosialisasi Pembuatan Spot Foto Kali Celo dalam jamiyahan di desa Mejagong



Gambar 1.1 Sosialisasi pembuatan spot foto ekobrick di jamiyahan

Gambar ini merekam momen penting dalam proses sosialisasi program pembuatan spot selfie dari ecobrick yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN SAIZU Purwokerto di Desa Mejagong. Sosialisasi ini dilakukan dalam rangkaian kegiatan jamiyahan ibu-ibu sebuah forum rutin warga yang dijadikan media efektif untuk memperkenalkan program pemberdayaan berbasis lingkungan.

Kegiatan ini merupakan bagian dari tahapan awal metode ABCD (Asset-Based Community Development), khususnya tahap Discover dan Dream, di mana mahasiswa dan masyarakat bersama-sama mengidentifikasi permasalahan lingkungan sekaligus merancang mimpi dan solusi kreatif berbasis potensi lokal.

Dalam gambar tampak sekitar dua puluh warga, didominasi oleh para ibu rumah tangga, berkumpul di dalam ruangan dengan suasana kekeluargaan yang hangat. Mereka duduk melingkar di atas tikar hijau dan biru, menyimak penjelasan mahasiswa mengenai urgensi pengelolaan sampah, terutama sampah plastik kering dan botol kemasan bekas berukuran 600 ml, yang selama ini sering kali hanya menjadi limbah tak berguna.

Salah satu fokus utama sosialisasi adalah memperkenalkan ecobrick sebagai solusi inovatif dalam mengelola sampah plastik. Mahasiswa menjelaskan bahwa ecobrick merupakan botol plastik yang diisi padat dengan limbah plastik non-organik hingga keras dan bisa digunakan sebagai bahan bangunan alternatif. Dalam konteks program ini, ecobrick akan digunakan untuk membangun spot selfie yang estetik dan edukatif di kawasan wisata lokal Kali Celo, sehingga bukan hanya membantu mengurangi sampah, tetapi juga menambah daya tarik wisata dan nilai ekonomi bagi desa.

Selama sosialisasi berlangsung, mahasiswa juga menunjukkan contoh ecobrick yang sudah jadi, serta bahan-bahan mentah yang akan digunakan seperti potongan plastik kemasan, stik bambu untuk memadatkan isi, dan botol plastik bekas. Kegiatan ini disambut antusias oleh warga, terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi tanya jawab dan diskusi.

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran kolektif bahwa solusi terhadap persoalan

lingkungan dapat dimulai dari rumah, dari hal-hal sederhana, dan dari kemauan bersama untuk berubah. Dalam semangat metode ABCD, forum jamiyahan ini membuktikan bahwa kekuatan terbesar terletak pada masyarakat itu sendiri mereka memiliki aset sosial, budaya, dan sumber daya manusia yang siap diberdayakan untuk menciptakan perubahan nyata.

Dengan memanfaatkan forum yang sudah mengakar di masyarakat seperti jamiyahan, mahasiswa KKN berhasil menjalin komunikasi yang efektif dan membangun kepercayaan, yang menjadi modal sosial penting untuk kelangsungan program berbasis lingkungan ini.

2. Proses pengecatan botol ekobrick yang bertema agustusan



Gambar 2.2. proses pengecatan botol ekobrick

Gambar di atas menunjukkan kegiatan pengecatan ecobrick oleh mahasiswa KKN UIN SAIZU Purwokerto sebagai bagian dari tahapan Design dan Define dalam proses pembangunan spot selfie berbasis ecobrick di kawasan wisata lokal Kali Celo, Desa Mejagong.

Pada tahap ini, mahasiswa bertanggung jawab penuh dalam proses kreatif pengecatan botol ecobrick yang sebelumnya telah diisi padat dengan limbah plastik kering. Pengecatan dilakukan menggunakan cat minyak berwarna merah dan putih, yang secara simbolik dipilih karena kegiatan ini bertepatan dengan bulan Agustus, dalam rangka menyambut dan memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-80.

Mahasiswa tampak duduk dalam kelompok kecil di teras salah satu rumah warga, dengan penuh ketelitian mengecat bagian luar botol plastik ukuran 600 ml. Warna merah dan putih diaplikasikan pada permukaan botol sebagai elemen visual utama yang nantinya akan disusun menjadi instalasi spot selfie bernuansa kemerdekaan. Pemilihan warna tersebut juga bertujuan menambah daya tarik visual bagi pengunjung dan memberikan identitas khas pada hasil karya yang diangkat dari limbah.

Di sekitar mahasiswa terlihat berbagai perlengkapan seperti kuas, kaleng cat, serta deretan ecobrick yang siap untuk dicat atau telah selesai dicat. Aktivitas ini menunjukkan

keaktivitas dan semangat mahasiswa dalam merealisasikan rancangan yang telah disepakati sebelumnya pada tahap perencanaan.

Meski tanpa keterlibatan langsung dari warga pada proses pengecatan, kegiatan ini tetap mencerminkan nilai inisiatif, kemandirian, dan dedikasi mahasiswa KKN dalam mengolah potensi lokal menjadi karya nyata. Pengecatan ecobrick menjadi langkah penting dalam menciptakan tampilan akhir dari spot foto, agar tampak menarik dan mencerminkan semangat kebangsaan.

Selain sebagai wujud kontribusi terhadap pengembangan wisata lokal, kegiatan ini juga menjadi bagian dari edukasi tidak langsung kepada masyarakat bahwa limbah plastik dapat memiliki nilai estetika dan fungsi, jika dikelola dengan kreatif dan bertanggung jawab.

3. Proses pemasangan dan pembetonan kerangka besi



Gambar 3.3 proses pemasangan kerangka spot foto ekobrick

Gambar di atas menggambarkan proses pemasangan dan pembetonan struktur utama spot foto ecobrick yang dilaksanakan di area wisata lokal Kali Celo, Desa Mejagong. Kegiatan ini merupakan bagian dari tahapan Define dalam pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu tahap implementasi nyata dari ide dan rancangan program yang telah disusun sebelumnya.

Dalam gambar tampak beberapa laki-laki, terdiri dari mahasiswa KKN UIN SAIZU Purwokerto dan warga setempat, sedang bekerja sama membangun pondasi dasar untuk spot selfie. Lokasi yang dipilih berada di sisi tepi jalan yang langsung menghadap ke aliran Kali Celo, dengan latar pemandangan alami berupa pepohonan, pegunungan, dan air yang tenang, menjadikannya tempat yang strategis dan menarik secara visual untuk dijadikan titik foto.

Fokus utama kegiatan dalam gambar adalah pembetonan dasar dan pemasangan rangka besi yang nantinya akan dihias dengan susunan ecobrick hasil daur ulang sampah plastik. Salah satu peserta tampak memegang palu besar dan memasang pasak besi ke dalam beton, sementara yang lain mengatur posisi dan kekuatan struktur rangka agar berdiri kokoh dan seimbang. Rangka besi yang dipasang memiliki bentuk huruf-huruf

yang akan membentuk tulisan tematik dari spot tersebut sebuah elemen ikonik yang akan menjadi latar foto utama bagi para pengunjung.

Proses ini tidak hanya menunjukkan keterlibatan teknis dari mahasiswa dan warga, tetapi juga mencerminkan kolaborasi lintas peran di mana masyarakat memberikan dukungan tenaga dan pengalaman teknis, sedangkan mahasiswa berperan dalam desain dan koordinasi pembangunan berbasis edukatif serta lingkungan.

Pemasangan dan pembetonan ini merupakan tahapan krusial dalam pembangunan spot selfie, karena struktur ini akan menjadi penyangga utama dari susunan ecobrick yang sebelumnya telah dikumpulkan, diproses, dan dicat oleh mahasiswa. Dengan pondasi yang kuat dan posisi yang strategis, spot foto ini diharapkan tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga aman dan tahan lama untuk digunakan oleh wisatawan yang datang ke Kali Celo.

Melalui kegiatan ini, terlihat bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah diterjemahkan ke dalam aksi nyata yang berdampak langsung pada ruang publik desa. Spot foto ecobrick ini menjadi simbol transformasi dari limbah menjadi keindahan, dari permasalahan menjadi potensi, dan dari ide menjadi kenyataan.

4. Peresmian spot foto ekobrick kali celo bersama perangkat desa Mejagong



Gambar 4.4. peresmian spot foto ekobrick bersama perangkat desa Mejagong

Gambar di atas mendokumentasikan momen peresmian spot foto ecobrick hasil karya kolaboratif antara mahasiswa KKN UIN SAIZU Purwokerto dengan masyarakat Desa Mejagong. Kegiatan ini merupakan tahapan akhir dalam metode ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu tahap Destiny/Deliver, di mana hasil program diserahkan secara simbolis kepada pihak desa untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Tampak dalam gambar beberapa pihak yang hadir dan berperan dalam peresmian ini, yaitu:

- Perangkat desa, termasuk Kepala Dusun 4 (Ibu Susi)
- Sekretaris Desa Mejagong (Pak Sonhaji)
- Pejabat sementara (PJ) Kepala Desa atau pengganti jabatan kepala desa (Pak Jumali)
- Mahasiswa KKN UIN SAIZU Purwokerto

Mereka berdiri di depan instalasi spot foto yang telah selesai dibangun dan dihias dengan susunan ecobrick berwarna merah-putih membentuk tulisan “I ♥ CELO”, sesuai dengan nama lokasi wisata Kali Celo. Warna merah-putih dipilih tidak hanya untuk mencerminkan estetika yang menarik, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-80, yang bertepatan dengan masa pelaksanaan program.

Rangkaian ecobrick tersebut merupakan hasil dari daur ulang sampah plastik kering dan botol bekas ukuran 600 ml, yang sebelumnya telah dikumpulkan, diproses, dicat, dan dirangkai oleh mahasiswa. Spot selfie ini berdiri kokoh di pinggir Kali Celo dengan latar belakang alam yang indah, menjadikannya salah satu ikon baru wisata lokal yang bisa menarik perhatian pengunjung, khususnya generasi muda.

Peresmian ini ditandai dengan pemotongan pita merah, serta dokumentasi bersama seluruh pihak yang terlibat, sebagai bentuk simbolis bahwa program telah resmi diserahkan dan siap dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam momen ini juga disampaikan harapan agar spot foto tersebut dapat mendorong pengembangan potensi wisata desa, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta menjadi bukti nyata bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat melahirkan karya yang kreatif dan bermanfaat.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa KKN tidak hanya berkontribusi secara fisik dalam pembangunan, tetapi juga meninggalkan warisan sosial-edukatif yang memperkuat nilai-nilai gotong royong, cinta lingkungan, dan semangat memajukan desa.

5. Sesi dokumentasi setelah peresmian bersama perangkat desa Mejagung



Gambar 5.5. foto bersama perangkat desa Mejagung pada peresmian spot foto ekobrick

Setelah prosesi peresmian spot foto ecobrick di area wisata Kali Celo selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi dokumentasi bersama antara mahasiswa KKN UIN SAIZU Purwokerto dan perangkat Desa Mejagung. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana santai dan penuh semangat kebersamaan. Para mahasiswa, yang terdiri dari seluruh anggota kelompok KKN, berkumpul di depan instalasi ecobrick bertuliskan “I ♥ CELO” untuk berfoto bersama para tokoh desa sebagai bentuk simbolis dari keberhasilan program kolaboratif yang telah dijalankan.

Momen ini menjadi penutup dari rangkaian panjang kegiatan yang dimulai dari sosialisasi, pelatihan, proses produksi ecobrick, pengecatan, hingga pemasangan dan pembetonan instalasi. Spot selfie ini bukan hanya menjadi hasil karya fisik, tetapi juga menjadi simbol komitmen mahasiswa dan masyarakat dalam menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan (ABCD).

Setelah sesi foto bersama, mahasiswa juga menyampaikan harapan agar spot foto ini dapat dirawat dan dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh warga sebagai bagian dari pengembangan potensi wisata lokal. Tidak hanya sebagai tempat foto, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan bagi pengunjung, khususnya terkait pengelolaan sampah plastik menjadi ecobrick.

Kegiatan diakhiri dengan ucapan terima kasih dari perangkat desa kepada seluruh tim KKN atas kontribusi positif mereka terhadap Desa Mejagong. Mahasiswa pun berpamitan secara simbolis kepada pihak desa, menandai selesainya pelaksanaan program fisik yang menjadi unggulan dalam kegiatan KKN tersebut.

Kebersamaan yang tercipta dalam momen ini memperkuat nilai bahwa perubahan bisa dimulai dari hal sederhana seperti mengolah sampah menjadi karya dan keberlanjutan bisa terwujud melalui sinergi antara mahasiswa dan masyarakat. Program ini diharapkan menjadi inspirasi bagi desa-desa lain, bahwa dengan semangat gotong royong dan kreativitas, potensi lokal dapat dikembangkan menjadi ikon desa yang membanggakan.

Kesimpulan

Program pembangunan spot foto ecobrick di kawasan wisata Kali Celo, Desa Mejagong oleh mahasiswa KKN UIN SAIZU Purwokerto telah berhasil dilaksanakan dengan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang menekankan pada penguatan potensi lokal. Melalui serangkaian tahapan mulai dari sosialisasi, pelatihan pembuatan ecobrick dari sampah plastik, pengecatan botol sesuai tema kemerdekaan, hingga proses pemasangan dan peresmian program ini mampu menghasilkan instalasi spot selfie edukatif berbasis lingkungan yang tidak hanya fungsional secara estetika, tetapi juga sarat nilai edukatif dan simbolik. Penggunaan ecobrick dari sampah plastik kering dan botol bekas 600 ml menjadi bentuk nyata pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Warna merah-putih yang mendominasi karya ini memberikan nuansa nasionalisme sekaligus menarik minat pengunjung. Lokasi pemasangan yang strategis di tepi Kali Celo memperkuat fungsinya sebagai ikon baru wisata desa. Program ini membuktikan bahwa melalui sinergi antara mahasiswa dan masyarakat, serta pemanfaatan aset yang ada, limbah dapat disulap menjadi daya tarik wisata lokal yang mendidik dan berkelanjutan. Selain berdampak secara visual dan sosial, proyek ini juga menjadi media edukasi lingkungan bagi masyarakat dan pengunjung, sekaligus memperkuat identitas desa sebagai wilayah yang kreatif dan peduli lingkungan.

DAFTAR PUSAKA

- Suwerda, B. (2012). Bank Sampah (Kajian Teoritis dan Terapan) . Yogyakarta, CV. Rihama Rohima
- Brata, Dewa Gede Radya Pito, et al. "UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN DAN KREATIVITAS MASYARAKAT MELALUI PEMBUATAN PRODUK KOMPOS DAN ECOBRICK DI DESA BILEBANTE." Jurnal Wicara Desa 2.6 (2024): 575-583.
- Aji, Lalu Febrian Siswandi, et al. "Upaya Pemberdayaan Masyarakat Gili Indah Dalam Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Eco-Brick Oleh Mahasiswa Kelompok KKN UNRAM." Jurnal Wicara Desa 1.6 (2023): 1045-1054.
- Suliartini, Ni Wayan Sri, et al. "Pengembangan Potensi Wisata Desa Senaru Melalui Berbagai Kegiatan Optimalisasi Wisata Bersama Kuliah Kerja Nyata Universitas Mataram." Jurnal Gema Ngabdi 5.2 (2023): 194-203.
- Imron. (2018) Pengelolaan Sampah Plastik Yang Mudah Dan Murah Melalui Ecobrick. Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kupang
- Detik. (2024, Desember 12). Kala warga hadiahi sampah 2 truk untuk ultah Bupati Pemalang. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7710784/kala-warga-hadiahi-sampah-2-truk-untuk-ultah-bupati-pemalang>
- Imron, M. (2018). Ecobrick: Solusi kreatif pengelolaan sampah plastik. Jakarta: Pustaka Hijau. Pemerintah Desa Jawisari. (2025). Mahasiswa KKN UIN Walisongo adakan pelatihan
- Ecobrick di Desa Jawisari. <https://jawisari.desa.id/kabardetail/...>
- Pemerintah Kabupaten Pemalang. (2025). Puluhan desa di Pemalang alokasikan anggaran pengelolaan sampah. <https://pemalangkab.go.id/2025/02>
- Puskapik. (2022, Mei 10). Lebaran 2022, volume sampah di Pemalang meningkat ratusan ton. <https://www.puskapik.com/28694>
- Puskapik. (2023, Agustus 11). 5 tahun lagi, sampah warga Pemalang 500 ton per hari tak tertampung di TPA. <https://www.puskapik.com/16468>
- Universitas Ahmad Dahlan. (2025). Mahasiswa KKN UAD buat inovasi Ecobrick di Balai Dusun Tejo. <https://news.uad.ac.id/mahasiswa-kkn-uad-buat-inovasi-ecobrick-di-balai-dusun-tejo>
- Universitas Diponegoro. (2024). Mahasiswa KKN Undip manfaatkan sampah plastik jadi ecobrick paving block. <https://undip.ac.id/post/33799>

- Imron. (2018). Pengelolaan Sampah Plastik yang Mudah dan Murah Melalui Ecobrick. Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kupang.
- Global Ecobrick Alliance (GEA). (2019). The Vision Ecobricks. Ecobricks.org. <https://www.ecobricks.org>
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., ... & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768– 771.
- Brata, Dewa Gede Radya Pito, et al. (2024). Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Kreativitas Masyarakat Melalui Pembuatan Produk Kompos dan Ecobrick di Desa Bilebante. *Jurnal Wicara Desa*, 2(6), 575–583.

